

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Legitimasi (*Grand Theory*)

Teori legitimasi menjelaskan hubungan sosial antara perusahaan dan masyarakat. Legitimasi dari masyarakat berperan sebagai dasar bagi perusahaan dalam mengembangkan bisnisnya, karena legitimasi digunakan sebagai panduan dalam merancang strategi perusahaan di lingkungan sosial. Keterkaitan antara perusahaan dan masyarakat menjadi fondasi dalam teori ini, karena perusahaan membutuhkan masyarakat sebagai pasar produknya. Keberlanjutan perusahaan sangat bergantung pada tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kontribusi yang diberikan oleh perusahaan (Suandi & Ruchjana, 2021).

Pelaporan sosial dan lingkungan dapat menjadi keunggulan kompetitif bagi perusahaan karena hal ini memungkinkan perusahaan menyampaikan informasi tersebut secara transparan. Dari pengungkapan tersebut, perusahaan akan memperoleh citra positif terkait tanggung jawabnya terhadap lingkungan sekitar. Akibatnya, para pemangku kepentingan akan semakin yakin pada produk yang dihasilkan perusahaan, sehingga konsumen atau masyarakat cenderung memilih produk tersebut, meningkatkan pendapatan perusahaan. Perusahaan pun berupaya menjaga reputasi baik di mata publik untuk mempertahankan legitimasi dari masyarakat (Suandi & Ruchjana, 2021).

Teori legitimasi terkait dengan penelitian ini karena PT. Pindad, sebagai perusahaan yang bergerak di bidang Alat Utama Sistem Persenjataan (Alutsista) dan produk komersial, menghasilkan berbagai jenis limbah B3 seperti WWT SLL/DGE, furan, bahan kimia berminyak/koolant air, resin, terak, bahan kimia kadaluarsa, kemasan bekas bahan kimia, majun/sarung tangan bekas, lampu TL bekas, tanah tercemar solar, oli bekas, dan aki bekas, dengan kapasitas penyimpanan yang bervariasi untuk masing-masing limbah. Proses produksi perusahaan pasti menghasilkan limbah yang dapat berdampak langsung pada lingkungan. Meskipun perusahaan akan terus menjalankan operasinya, pengolahan limbah yang tepat sangat penting dilakukan agar dampak negatif terhadap lingkungan dapat diminimalkan. Dengan demikian, masyarakat cenderung memberikan penilaian positif terhadap perusahaan yang mampu mengelola limbahnya dengan baik, yang pada akhirnya mendukung kelangsungan usahanya.

2.1.2 Teori Stakeholder (*Middle Theory*)

Teori pemangku kepentingan menjelaskan bahwa seluruh pemangku kepentingan berhak mendapatkan informasi tentang aktivitas perusahaan yang berpotensi memengaruhi keputusan mereka. Meskipun para pemangku kepentingan bisa saja memilih untuk tidak memanfaatkan informasi tersebut, atau bahkan tidak terlibat langsung dalam perusahaan, mereka tetap dianggap memiliki pengaruh dan juga dipengaruhi oleh perusahaan. Oleh karena itu, keberlangsungan perusahaan sangat bergantung pada dukungan yang diberikan oleh para pemangku kepentingan (Asjuwita & Agustin, 2020).

Teori *stakeholder* adalah peranan bisnis perusahaan yang tidak lagi terbatas dari beberapa pemangku kepentingan saja, sekarang perusahaan

dipahami sebagai sebuah lembaga sosial yang membawa manfaat serta kesejahteraan bagi seluruh pemangku kepentingan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa stakeholder adalah pihak yang saling mempengaruhi dengan perusahaan dan memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan perusahaan tersebut. Hubungan antara stakeholder dan perusahaan bersifat saling ketergantungan (Asjuwita & Agustin, 2020).

2.1.3 Kinerja Lingkungan (*Applied Theory*)

Secara umum kinerja lingkungan dapat didefinisikan sebagai suatu kinerja dari sebuah perusahaan yang peduli terhadap lingkungan sekitar perusahaan tersebut didirikan. Penilaian kinerja lingkungan dapat diukur dengan peringkat PROPER yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mengukur tingkat ketaatan perusahaan berdasarkan peraturan yang berlaku (Putri and Wahidahwati, 2018).

Kinerja Lingkungan adalah evaluasi yang dilakukan oleh perusahaan terkait upaya pemberdayaan dan kepedulian terhadap lingkungan, baik di area sekitar maupun di luar aktivitas operasional. Dalam konteks perusahaan, kinerja lingkungan mencerminkan tanggung jawab sosial yang menjadi perhatian utama dan berpotensi meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap aktivitas perusahaan (Ramadhani dkk., 2022).

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Indonesia (KLH) telah mengambil berbagai langkah untuk mendorong perusahaan ikut serta dalam pengelolaan lingkungan dengan menerapkan sebuah program penilaian kinerja yang dikenal sebagai Program Pengendalian, evaluasi, dan penilaian pencemaran (PROPER) sejak tahun 1994.

Program PROPER bertujuan untuk mendorong perusahaan agar mematuhi peraturan lewat insentif dan disinsentif berbasis reputasi yang mengharuskan penerapan produksi bersih. Peningkatan kinerja ini diharapkan dapat memotivasi perusahaan untuk mengembangkan inisiatif pelestarian lingkungan secara mandiri, sehingga mendukung keberlanjutan usaha mereka (Ulupui dkk., 2020).

2.1.3.1 Pengukuran Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan dalam penelitian ini diukur menggunakan peringkat PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). PROPER digunakan karena merupakan indikator resmi pemerintah dalam menilai kepatuhan dan kinerja perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan hidup.

Agar peringkat PROPER dapat dianalisis secara kuantitatif, maka peringkat tersebut dikonversi ke dalam bentuk skor numerik.

Tabel 2. 1
Skema Pengukuran Kinerja Lingkungan (PROPER)

Peringkat PROPER	Keterangan	Skor
Emas	Sangat baik (beyond compliance)	5
Hijau	Baik (lebih dari patuh)	4
Biru	Cukup (patuh aturan)	3
Merah	Buruk (tidak patuh)	2
Hitam	Sangat buruk (pelanggaran serius)	1

Rumus Pengukuran Kinerja Lingkungan

$$\text{Kinerja Lingkungan} = \text{Skor PROPER}$$

Semakin tinggi skor PROPER, maka semakin baik kinerja lingkungan perusahaan

Contoh Penerapan

Jika suatu perusahaan memperoleh:

1. PROPER Biru → skor 3
2. PROPER Hijau → skor 4

Maka nilai tersebut digunakan sebagai variabel kinerja lingkungan (X1) dalam analisis statistik.

2.1.4 Biaya lingkungan (*Applied Theory*)

Biaya Lingkungan adalah pengeluaran yang muncul karena kondisi lingkungan yang memburuk atau kemungkinan penurunan kualitas lingkungan. Biaya ini terkait dengan usaha untuk menciptakan, mendeteksi, memperbaiki, serta mencegah kerusakan lingkungan. Biaya lingkungan dibagi menjadi empat kategori utama, yaitu biaya pencegahan, biaya deteksi, biaya kegagalan internal, dan biaya kegagalan eksternal lingkungan (Budi & Zuhrohtun, 2023).

Perusahaan mengeluarkan biaya lingkungan sebagai akibat dari sistem manajemen lingkungan yang buruk dan proses produksi yang buruk (Wulaningrum & Kusrihandayani, 2020). Menurut Hansen dan Mowen dalam (Azizah & Cahyaningtyas, 2023) biaya lingkungan adalah pengorbanan untuk menjaga kelestarian perusahaan. Biaya lingkungan diklasifikasikan dalam empat kategori:

1. Biaya pencegahan lingkungan (*environmental prevention costs*) adalah biaya yang muncul ketika diambil tindakan untuk menekan jumlah limbah atau limbah yang dapat merusak lingkungan.
2. Biaya deteksi lingkungan (*environmental detection costs*) merupakan biaya yang berhubungan dengan proses verifikasi apakah produk, praktik, dan operasi perusahaan sesuai dengan peraturan lingkungan.

3. Biaya kegagalan internal lingkungan (*environmental internal failure cost*) adalah biaya terkait aktivitas yang dilakukan sebagai respons terhadap limbah yang dihasilkan namun tidak dibuang langsung ke lingkungan, termasuk usaha pengolahan dan penghilangan limbah selama proses produksi.
4. Biaya kegagalan eksternal lingkungan (*environmental external failure*), adalah biaya dari tindakan yang dilakukan sebagai upaya mencegah pelepasan limbah ke lingkungan setelah terjadi masalah.

2.1.4.1 Pengukuran Biaya Lingkungan

Biaya lingkungan diukur dengan membandingkan **total biaya lingkungan** yang dikeluarkan perusahaan terhadap **total biaya operasional perusahaan**. Pengukuran ini bertujuan untuk mengetahui proporsi biaya yang dialokasikan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup.

Rumus Biaya Lingkungan

$$Biaya\ lingkungan = \frac{Total\ Biaya\ Lingkungan}{Total\ Biaya\ Operasional} \times 100\%$$

2.1.5 Profitabilitas (*Applied Theory*)

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kaitannya dengan penjualan, total aset, atau ekuitas (Siagian dkk., 2022). Rasio ini dapat juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Siagian dkk., 2022). Hal ini menjadi salah satu pertimbangan para investor dan calon investor untuk memilih perusahaan. Bagi bisnis, keuntungan yang besar bukan bukti bahwa mereka bekerja dengan efisien. Dengan membandingkan laba, atau tingkat profitabilitas, efisiensi baru dapat diketahui.

Profitabilitas yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih efisien. Selain itu, semakin besar profitabilitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan, semakin cenderung perusahaan tersebut menggunakan keuntungan tersebut untuk membiayai operasinya, yang berarti bahwa utang akan lebih sedikit digunakan (Wicaksono & Mispiyanti, 2020).

2.1.5.1 Pengukuran Profitabilitas

Ada beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas ini, antara lain (Sudana, 2019, hal. 22):

a. *Return on Assets* (ROA)

ROA menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan seluruh asetnya. Semakin tinggi ROA maka semakin efisien pemanfaatan aset perusahaan. Dengan kata lain, jumlah aset yang sama dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar dan sebaliknya.

Rumus ROA (*Return on Assets*):

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Penjelasan ROA:

1. **Laba Bersih** dipeoleh dari laporan laba rugi perusahaan
2. **Total Aset** diperoleh dari laporan posisi keuangan
3. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin baik tingkat profitabilitas perusahaan

Keterangan ROA:

1. **Laba Bersih:** laba setelah pajak (net income)

2. **Total Aset:** total aktiva perusahaan

b. *Return on Equity (ROE)*

ROE mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin tinggi rasionya, semakin efisien manajemen perusahaan dalam menggunakan modal sendiri.

Rumus ROE (*Return on Equity*)

$$ROE = \frac{Laba Bersih}{Total Ekuitas} \times 100\%$$

Keterangan ROE:

1. **Laba Bersih:** laba setelah pajak (*net income*)
2. **Total Ekuitas:** total modal sendiri (*equity*)

c. *Profit Margin Ratio*

Margin laba mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atas penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan beroperasi lebih efisien.

Rumus Profit Margin Ratio (Net Profit Margin /NPM)

$$Profit Margin Ratio = \frac{Laba Bersih}{Penjualan Bersih} \times 100\%$$

Keterangan:

1. **Laba Bersih:** laba setelah pajak
2. **Penjualan Bersih:** total penjualan setelah dikurangi retur dan potongan

Jadi margin keuntungan dibagi menjadi:

1) *Net Profit Margin*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan perusahaan.

Rumus *Profit Margin Ratio* (Net Profit Margin /NPM)

$$\text{Profit Margin Ratio} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Keterangan:

1. **Laba Bersih** : laba setelah pajak
2. **Penjualan Bersih**: total penjualan setelah dikurangi retur dan potongan
- 2) *Operating Profit Margin*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum pajak dan bunga dari penjualan.

Rumus *Operating Profit Margin* (OPM)

$$\text{Operanting Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Keterangan:

1. **Laba Operasi**: laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)
2. **Penjualan Bersih**: penjualan setelah dikurangi retur dan potongan
- 3) *Gross Profit Margin*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualan perusahaan.

Rumus *Gross Profit Margin* (GPM)

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Keterangan:

1. **Laba Kotor** = Penjualan Bersih - Harga Pokok Penjualan (HPP)
2. **Penjualan Bersih** = Penjualan - return - potongan

4) *Basic Earning Power*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya.

Rumus *Basic Earning Power* (BEP)

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{EBIT}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Keterangan:

1. **EBIT** (Earnings Before Interest and Taxes) = laba sebelum bunga dan pajak
2. **Total Aset** = total aktiva perusahaan

Penelitian ini, peneliti akan menggunakan ukuran *Return on Asset* (ROA). *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang dapat mengukur efisiensi dalam suatu perusahaan dalam mengelola asetnya (Kasmir, 2019, hal. 201). Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sedangkan manfaat profitabilitas yang diperoleh adalah untuk:

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
- c. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- d. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun hasil penelitian terdahulu yang dilakukan yang berkaitan dengan pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap profitabilitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. 2
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	Shofia & Anisah (2020)	Kinerja lingkungan dan <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan, corporate social responsibility berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas
2	Nisa Dkk. (2020)	GreenAccounting sesuai PSAK 57 dan kinerja lingkungan terhadap profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar yang di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan akuntansi hijau sesuai dengan PSAK 57 dan kinerja lingkungan secara signifikan mempengaruhi profitabilitas

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
3	Azizah Cahyaningtyas (2023)	CSR , Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap profitabilitas pada sektor industri dasar dan bahan kimia periode 2016-2021	Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel CSR, Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas
4	Suandi & Ruchjana (2021)	Kinerja lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap ROA pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja lingkungan dan biaya lingkungan berpengaruh secara parsial terhadap <i>return on assets</i>
5	Asjuwita & Agustin (2020)	Kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 - 2017	Menunjukkan bahwa kinerja lingkungan dan biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas
6	Pratama & Sisdianto (2024)	Pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap profitabilitas	Kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, biaya lingkungan tidak berpengaruh signifikan
7	Fahira & Yusrawati (2023)	Pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan	Biaya lingkungan berpengaruh signifikan, kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas
8	Aurelia dkk. (2022)	Pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap profitabilitas	Kinerja lingkungan dan biaya lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas
9	Jamali (2023)	Environmental performance, environmental cost, dan profitabilitas	Kinerja lingkungan dan biaya lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas
10	Fitriyani dkk. (2025)	Pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap profitabilitas	Biaya lingkungan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, kinerja lingkungan tidak berpengaruh
11	Suryadi & Nuryaman (2025)	Pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap profitabilitas	Kinerja lingkungan berpengaruh signifikan, biaya lingkungan tidak berpengaruh signifikan

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
12	Wicaksono dkk. (2022)	Environmental performance, environmental cost, dan profitabilitas	Kinerja lingkungan berpengaruh positif, biaya Lingkungan tidak berpengaruh
13	Wardhani (2023)	Environmental performance, environmental cost, dan profitabilitas	Kinerja lingkungan dan biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas
14	Fahira Hi dkk. (2024)	Pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap profitabilitas	Biaya lingkungan berpengaruh signifikan, kinerja lingkungan tidak berpengaruh
15	Ilmi & Setiyaningsih (2025)	Pengaruh kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap profitabilitas	Biaya lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, kinerja lingkungan tidak berpengaruh

Sumber: Data diolah, 2025

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan dasar konseptual yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara teori dengan variabel-variabel penelitian yang diteliti. Kerangka ini disusun berdasarkan teori yang relevan serta hasil penelitian terdahulu untuk memberikan gambaran mengenai hubungan antar variabel dalam penelitian. Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan berupaya memperoleh pengakuan dari masyarakat dengan menjalankan aktivitas yang sesuai dengan norma sosial, termasuk dalam pengelolaan lingkungan. Kinerja lingkungan yang baik mencerminkan kepatuhan perusahaan terhadap regulasi serta tanggung jawab sosialnya, sehingga dapat meningkatkan citra perusahaan di mata publik. Citra yang positif ini akan meningkatkan kepercayaan stakeholder dan berpotensi meningkatkan profitabilitas perusahaan.

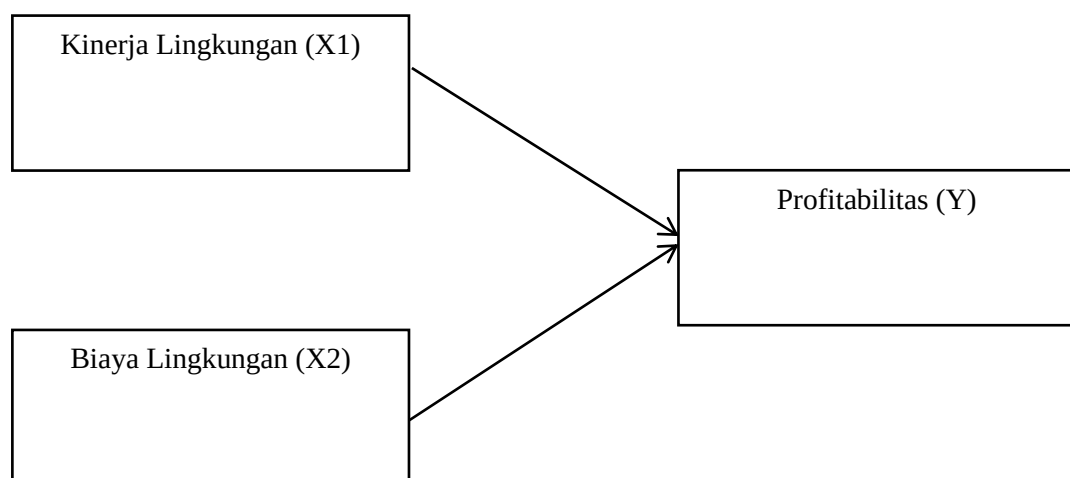
Berdasarkan teori stakeholder, perusahaan dituntut untuk memperhatikan kepentingan seluruh pihak yang berkepentingan, seperti investor, pemerintah, dan masyarakat. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung mendapatkan dukungan dari stakeholder, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, termasuk profitabilitas.

Di sisi lain, biaya lingkungan merupakan pengeluaran yang dilakukan perusahaan untuk kegiatan pengelolaan, pencegahan, dan penanggulangan dampak lingkungan. Meskipun biaya lingkungan dapat mengurangi laba dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang biaya tersebut dapat meningkatkan reputasi perusahaan serta kepercayaan stakeholder. Hal ini berpotensi memberikan dampak positif terhadap profitabilitas perusahaan.

Hubungan antara kinerja lingkungan dan profitabilitas didukung oleh beberapa penelitian terdahulu. Penelitian Shofia dan Anisah (2020), Nisa dkk. (2020), Pratama dan Sisdianto (2024), serta Suryadi dan Nuryaman (2025) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas. Namun demikian, penelitian Azizah dan Cahyaningtyas (2023), Asjuwita dan Agustin (2020), Aurelia dkk. (2022), Wardhani (2023), Fahira dan Yusrawati (2023), Fitriyani dkk. (2025), Fahira Hi dkk. (2024), serta Ilmi dan Setiyaningsih (2025) memperoleh hasil yang berbeda, yaitu kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kinerja lingkungan dan profitabilitas masih memerlukan pengujian lebih lanjut.

Hubungan antara biaya lingkungan dan profitabilitas juga menunjukkan hasil yang belum konsisten. Penelitian Suandi dan Ruchjana (2021), Jamali (2023), Fahira dan Yusrawati (2023), Fahira Hi dkk. (2024), serta Ilmi dan Setiyaningsih (2025) menyatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas. Sebaliknya, penelitian Azizah dan Cahyaningtyas (2023), Asjuwita dan Agustin (2020), Pratama dan Sisdianto (2024), Aurelia dkk. (2022), Suryadi dan Nuryaman (2025), Wicaksono dkk. (2022), Wardhani (2023), serta Fitriyani dkk. (2025) menunjukkan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut menjadi dasar perlunya dilakukan penelitian kembali pada PT Pindad (Persero) periode 2020–2024.

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat dijelaskan bahwa kinerja lingkungan dan biaya lingkungan diduga memiliki hubungan dengan profitabilitas perusahaan. Hubungan antarkonsep tersebut selanjutnya dirumuskan ke dalam hipotesis penelitian yang disajikan pada subbab berikut.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas

Kinerja lingkungan semakin mendapat sorotan dari masyarakat karena isu-isu terkait lingkungan hidup kini telah berkembang menjadi masalah global (Asjuwita & Agustin, 2020). Namun, persepsi publik terhadap korporasi dapat ditingkatkan dengan terungkapnya kinerja lingkungan yang baik. Kondisi ini berpotensi meningkatkan penjualan dan pendapatan perusahaan, sehingga pada akhirnya memberikan keuntungan lebih besar bagi bisnis. Peningkatan pendapatan tersebut juga akan menarik minat investor (Saifuddin & Wiyono, 2023).

Sesuai dengan teori yang dipakai peneliti yaitu teori *stakeholder* yang bertujuan utama membantu manajemen perusahaan meningkatkan penciptaan nilai sebagai hasil dari berbagai aktivitas yang dilakukan. Hal ini menyebabkan hubungan antara *stakeholder* dan perusahaan menjadi saling bergantung, di mana *stakeholder* memerlukan perusahaan untuk memenuhi kepentingannya, dan di sisi lain, perusahaan membutuhkan *stakeholder* guna mencapai kesuksesan dan mempertahankan kelangsungan usahanya (Asjuwita & Agustin, 2020). Dengan demikian, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan yang dikelola maka kinerja lingkungan dapat dikatakan baik. Oleh karena itu, laporan berkelanjutan diperlukan sebagai jawaban dari tuntutan *stakeholder*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Shofia & Anisah, 2020) dan (Nisa dkk., 2020) mengatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni:

H1: Kinerja Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas

2.4.2 Pengaruh Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas

Perusahaan wajib menanggung biaya yang dinamakan biaya lingkungan sebagai upaya untuk menghindari atau memperbaiki kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas usahanya (Azizah & Cahyaningtyas, 2023). Perusahaan yang mengungkapkan informasi sosial akan merasakan bahwa eksistensi dan kegiatannya diakui serta dihargai oleh masyarakat atau lingkungan sekitar, sehingga perusahaan tersebut dianggap sah atau memiliki legitimasi. Teori legitimasi berupaya memastikan bahwa aktivitas perusahaan sesuai dengan norma dan batasan yang ada di masyarakat. Apabila perusahaan gagal memenuhi ekspektasi para pemangku kepentingan terkait perhatian terhadap masyarakat dan lingkungan, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut belum memperoleh legitimasi (Asjuwita & Agustin, 2020).

Penganggaran untuk biaya lingkungan bisa meningkatkan reputasi dan citra perusahaan di mata masyarakat luas karena bisnis kini mempertimbangkan lebih dari sekadar keuntungan finansial saat membuat keputusan. Perusahaan yang peduli terhadap lingkungan akan mendapatkan pandangan positif dari para stakeholder, yang berdampak pada peningkatan penjualan dan pendapatan, sehingga akhirnya menghasilkan laba yang lebih besar bagi perusahaan. Biaya lingkungan ini dapat dilihat sebagai investasi jangka panjang, karena dana yang disiapkan saat ini membantu perusahaan membangun reputasi baik di masa depan (Saifuddin & Wiyono, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh (Suandi & Ruchjana, 2021) mengatakan bahwa biaya lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni:

H2: Biaya lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.